

PELATIHAN DASAR PRODUKSI FILM PADA KOMUNITAS SENI DI KOTA MATARAM

Muh. Khairussibyan^{1*}, Mari'i², Baiq Wahidah³, Rinda Widya Ikomah⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, University of Mataram,
Indonesia
*E-mail: sibyanhair@unram.ac.id

ABSTRAK

Produksi film memainkan peran penting dalam memberdayakan sineas lokal dengan meningkatkan keterampilan teknis, mendorong kreativitas, serta mendukung pengembangan industri film yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Pemerintah Kota Mataram menyelenggarakan Festival Film Sangkareang sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas produksi film lokal. Namun, hasil kompetisi menunjukkan bahwa kreativitas sineas lokal belum berkembang secara signifikan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilaksanakan pelatihan dasar produksi film yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek teoretis dan praktis, seperti pengoperasian kamera dan penyuntingan video, dengan menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi. Pelatihan ini menunjukkan dampak positif terhadap motivasi dan perkembangan kreativitas peserta. Hasil evaluasi pascapelatihan menunjukkan bahwa 94,1% peserta tertarik untuk lebih aktif dalam menulis karya sastra, termasuk penulisan naskah, sementara 5,9% tidak tertarik. Selain itu, 88,2% peserta melaporkan bahwa mereka mampu menghasilkan ide untuk pengembangan naskah, sedangkan 11,8% tidak. Program ini juga mencakup pelatihan aplikatif keterampilan tata rias teater dan film, yang menggabungkan penyampaian materi teoretis oleh akademisi dan demonstrasi praktis oleh praktisi yang berbagi pengalaman nyata dalam proses produksi. Peserta menyatakan bahwa pelatihan ini bermanfaat dan meningkatkan pengetahuan mereka. Selain itu, pelatihan ini membantu mereka mengidentifikasi dan mengembangkan isu-isu sosial budaya menjadi narasi film yang potensial. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan yang kuat akan pelatihan lanjutan untuk lebih meningkatkan kompetensi perfilman. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan berorientasi pada praktik direkomendasikan guna memperkuat keterampilan peserta serta mendukung pengembangan industri film lokal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Film; Komunitas Seni; Pelatihan Produksi Film; Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

Film production plays a crucial role in empowering local cinematographers by enhancing technical skills, fostering creativity, and supporting the development of a sustainable film industry. In this context, the Mataram City Government organized the Sangkareang Film Festival to improve the quality of local film production. However, the competition

results indicated that the creativity of local filmmakers has not yet developed significantly. To address this gap, a comprehensive basic film production training program was conducted, integrating both theoretical and practical components such as camera operation and video editing, with speakers from academic and professional backgrounds. The training demonstrated a positive impact on participants' motivation and creative development. Post-training evaluation showed that 94.1% of participants were interested in becoming more actively involved in literary writing, including scriptwriting, while 5.9% were not. Additionally, 88.2% of participants reported generating ideas for script development, whereas 11.8% did not. The program also included applicative training in theatrical and film makeup, combining theoretical instruction from academics and practical demonstrations from practitioners, who shared real-world production experiences. Participants acknowledged that the training was beneficial and enhanced their knowledge. Moreover, it enabled them to identify and develop socio-cultural issues into potential film narratives. The findings indicate a strong need for follow-up training to further improve filmmaking competencies. Therefore, continuous and practice-oriented training programs are recommended to strengthen participants' skills and support the sustainable development of the local film industry.

Keywords: Film Production Training; Film; Arts Community; Community Service.

Article History:	
Diterima	: 16-09-2025
Disetujui	: 28-03-2026
Diterbitkan Online	: 30-03-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Produksi film memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan sineas muda dengan mengintegrasikan keterampilan teknis, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pendidikan dan profesional, pembuatan film tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan praktik kreatif yang menuntut kemampuan dalam mengolah narasi, komposisi visual, dan pemahaman terhadap audiens. Penelitian menunjukkan bahwa sineas muda dapat mengembangkan kualitas karya mereka melalui pemahaman genre, pengambilan keputusan kreatif, serta evaluasi terhadap hasil produksi mereka sendiri (Halverson, 2014). Selain itu, kombinasi antara pengetahuan teoretis dan pengalaman praktik secara langsung sangat penting dalam pendidikan film, karena memungkinkan peserta didik untuk menerapkan konsep secara nyata dan mengasah visi kreatif mereka (Velinovic, 2023). Hal ini menegaskan bahwa pelatihan produksi film yang terstruktur sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri sineas muda.

Di sisi lain, produksi film juga memberikan manfaat sosial, budaya, dan profesional yang luas bagi generasi muda. Film menjadi media ekspresi diri, sarana kolaborasi, serta wadah untuk menyuarakan isu-isu sosial di masyarakat. Selain itu, keterlibatan dalam produksi film dapat membuka peluang karier di industri kreatif yang terus berkembang. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses produksi juga memperkaya pengalaman belajar dengan membekali sineas muda keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini (Stewens, 2017). Oleh karena itu, keterlibatan dalam produksi film tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi

juga mendorong kontribusi aktif dalam pengembangan budaya dan industri kreatif.

Pemerintah kota Mataram mulai menyadari potensi dan pentingnya sektor perfilman. Kesadaran ini diindikasikan sejak diadakannya Festival Film Sangkareang pada bulan Juli hingga September 2024. Salah satu subacara festival tersebut adalah lomba film pendek yang diikuti oleh para peserta dari seluruh kabupaten di Nusa Tenggara Barat. Sebagai lanjutan dari festival tersebut, Dinas Pariwisata Kota Mataram mempersiapkan wadah memasyarakatkan film dalam bentuk program bioskop keliling. Pada program ini, film-film dari festival Sangkareang diputar melalui layar tancap di setiap kelurahan di kota Mataram.

Dua program di atas sesungguhnya adalah upaya peningkatan produksi dan penciptaan ruang apresiasi bagi film lokal. Akan tetapi, program pemerintah tersebut juga merefleksikan kreativitas perfilman, terutama di kalangan generasi muda, di kota Mataram, belum berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan salah satunya oleh fakta bahwa dua piala yang disiapkan oleh Dinas Pariwisata Mataram—Piala Pejanggik dan Piala Langko—dalam lomba film di atas diraih oleh film-film hasil rumah produksi dari luar kota Mataram, yakni film “*Polak Poto*” dari kabupaten Lombok Barat dan film “*DILEMA*” dari Lombok Tengah.

Film yang menurut KBBI berarti gambar hidup sesungguhnya adalah hasil penggabungan beberapa elemen seperti elemen akting, elemen latar, elemen musik, elemen fotografi, dan lainnya menjadi sebuah *shot*. Gabungan beberapa *shot* menjadi adegan lalu gabungan beberapa adegan menjadi sekuen (*sequence*) sehingga menjadi film.

Akan tetapi, proses penggabungan tersebut, yang termasuk kategori tahapan *editing*, sesungguhnya hanyalah bagian dari tahapan pascaproduksi. Sebelum tahapan pascaproduksi, terdapat tiga tahapan lain, yakni tahap pengembangan, tahap praproduksi, dan tahapan produksi (Cleve, 2006). Tahap pengembangan terdiri atas proses penggalian ide cerita dan penulisan naskah skenario serta pencarian sponsor penyandang dana. Tahapan praproduksi terdiri atas bedah naskah skenario, penyusunan jadwal syuting, pemilihan pemain, penyewaan staf dan alat, persiapan pascaproduksi, dan lain-lain. Adapun tahapan produksi terdiri atas segala kegiatan pengambilan gambar dan penyimpanan rekamannya. Tahapan terakhir atau tahapan pascaproduksi terdiri atas tahapan *editing*.

Empat tahapan di atas merupakan penyederhanaan dari proses produksi yang cukup kompleks. Produksi film memerlukan keahlian dari berbagai bidang seperti aktor/aktris, penata artistik, penata busana, penata rias (*make-up*), selain kameraman dan sinematografer. Untuk memproduksi sebuah film diperlukan pengetahuan teoretis bahasa kamera) mengenai jenis-jenis gambar dan teknik-teknik pengambilannya sekaligus terampil dalam pengaplikasiannya (Mamer, 2009; Ajidarma, 2023). Setelah film berhasil diproduksi pun, tim produksi harus bisa memasarkan filmnya atau dapat mencapai penonton yang ditargetkan.

Proses produksi film membutuhkan kerja sama tim yang solid. Penguasaan semua anggota tim produksi atas setiap detail tahapan merupakan faktor utama kesuksesan produksi film. Faktor inilah yang kurang diperhatikan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah kota di Mataram sehingga lomba-lomba dan program bioskop keliling tidak cukup untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas film di Mataram. Para sineas muda dan calon sineas harus dibekali pendidikan mengenai perfilman. Sayangnya, di kota Mataram belum ada sekolah atau kursus khusus perfilman. Inilah sebabnya, diperlukan pelatihan-pelatihan dasar agar

pengetahuan dan keterampilan dasar dikuasai oleh para calon sineas muda di kota Mataram.

Pelatihan dasar produksi film tidak cukup berupa pembagian pengetahuan teoretis, diperlukan juga praktik-praktik seperti teknik-teknik penggunaan kamera dan teknik *editing*. Oleh karena itu, selain pemateri dari akademisi, diperlukan pula pemateri dari praktisi film yang telah memiliki karya film.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Latar situasi yang diuraikan di atas menunjukkan terdapat beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut. Kondisi pertama, komunitas atau rumah produksi masih sangat kurang di kota Mataram. Kondisi kedua, sedikit sekali sineas muda yang terampil dalam produksi film di Mataram. Kondisi ketiga, pelatihan dasar produksi film jarang dilakukan di kota Mataram. Dengan demikian masalah prioritas dalam pengabdian masyarakat ini adalah keterampilan para anggota komunitas dalam memproduksi film bermutu baik. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan mengadakan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dasar produksi film. Pelatihan ini melibatkan dosen, praktisi yang berpengalaman dalam bidang penulisan naskah lakon, serta anggota komunitas seni di kota Mataram. Dengan demikian, kondisi di atas diharapkan dapat teratasi.

Pengabdian berupa pelatihan ini bisa memberikan keterampilan baru bagi anggota komunitas seni di kota Mataram. Keterampilan dalam bidang penulisan naskah lakon ini diharapkan diterapkan dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata di Mataram dan di Nusa Tenggara Barat umumnya.

Sasaran pelatihan ini adalah komunitas seni di kota Mataram. Komunitas seni merupakan wadah berkumpulnya para calon sineas muda. Mereka secara rutin membedah karya-karya seni seperti teater dan film. Itulah sebabnya, perlu pelatihan mengenai dasar-dasar produksi film bagi mereka agar kondisi mereka tidak sekadar apresiatif atas film, tetapi juga produktif atau mampu membuat film yang baik. Dengan demikian, tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan keterampilan dasar pemroduksian film bagi para calon sineas muda pada komunitas seni di kota Mataram.

Tiga kondisi yang sudah dipaparkan di atas memerlukan solusi berupa pelatihan yang tidak hanya melibatkan dosen, tetapi juga praktisi dari luar kampus dan alumni yang berpengalaman dalam dunia perfilman. Pengabdian masyarakat berupa pelatihan ini bisa memberikan keterampilan baru bagi anggota komunitas seni di kota Mataram. Keterampilan tersebut nantinya dapat menjadi keterampilan pendukung dalam pengembangan film khususnya dan kebudayaan serta pariwisata di NTB pada umumnya.

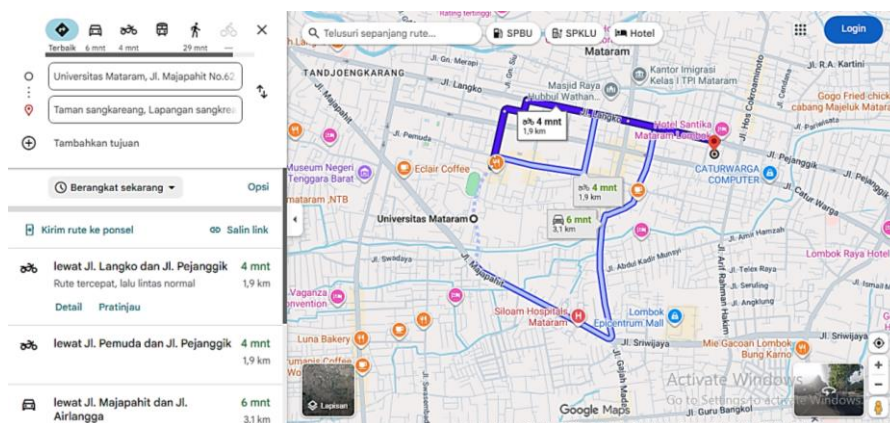
Target pengabdian ini adalah pemerolehan keterampilan dalam bidang penulisan naskah lakon anggota komunitas teater di kota Mataram. Secara lebih spesifik, target luaran pengabdian ini adalah: (1) Anggota komunitas seni menguasai aspek-aspek teoretis mengenai tahapan-tahapan dalam produksi film; (2) Anggota komunitas seni memahami langkah-langkah persiapan produksi film; (3) Anggota komunitas menguasai secara teoretis teknik penggunaan kamera; (4) Anggota komunitas seni mampu mempraktikkan teknik-teknik penggunaan kamera dalam pembuatan film; (5) Tersedianya sumber daya manusia di bidang produksi film untuk menunjang ekonomi kreatif dan pariwisata di Mataram atau di NTB secara keseluruhan. (6) Terbentuknya karya tulis ilmiah berupa laporan pengabdian dan artikel ilmiah yang terbit di jurnal nasional.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Pelatihan Produksi Film pada Komunitas Seni di Kota Mataram” ini berlangsung lancar dan sukses. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus s.d. 1 September 2025. Pada tanggal 31 Agustus dilaksanakan penyajian materi dan praktik penulisan naskah lakon dan pada tanggal 1 September dilaksanakan evaluasi melalui angket secara daring.

Peserta kegiatan terdiri atas calon sineas muda yang memiliki ketertarikan dalam produksi film, penulisan naskah, serta aspek teknis dan kreatif lainnya dalam industri perfilman sebanyak 30 peserta. Kegiatan ini juga melibatkan narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi profesional yang berpengalaman di bidang film, sehingga peserta mendapatkan wawasan yang komprehensif baik secara teoretis maupun praktis.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM.

Lokasi kegiatan dipilih secara strategis untuk memudahkan akses bagi peserta yang berasal dari berbagai latar belakang, khususnya kalangan pelajar, mahasiswa, dan pemuda yang memiliki minat dalam bidang perfilman. Berdasarkan peta rute yang ditampilkan, jarak dari Universitas Mataram menuju Taman Sangkareang relatif dekat, yaitu sekitar 1,9 km hingga 3,1 km tergantung rute yang dipilih. Waktu tempuh tercepat adalah sekitar 4 menit melalui Jalan Langko dan Jalan Pejanggalik dengan kondisi lalu lintas normal.

2. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada peserta setelah pelatihan selesai dilaksanakan. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, kepuasan, serta dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, instrumen evaluasi juga mencakup aspek motivasi dan minat peserta dalam mengembangkan kemampuan di bidang perfilman, termasuk minat dalam penulisan naskah dan produksi film. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui efektivitas pelatihan serta sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi untuk penyelenggaraan kegiatan lanjutan.

3. Tahapan Kegiatan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pertama-tama dengan mengadakan rekrutmen peserta dari kalangan anggota komunitas teater yang berada di kota Mataram. Proses rekrutmen dimulai dengan penyebaran informasi mengenai pelatihan melalui salah satu anggota komunitas. Setelah

itu, dilakukan pendataan atas anggota komunitas yang berminat mengikuti pelatihan. Calon peserta kemudian melakukan pendaftaran melalui Google Forms. Koordinasi dengan praktisi pemateri juga dilakukan. Praktisi yang dipilih adalah praktisi yang memiliki pengalaman sebagai penulis naskah lakon atau pernah mendapatkan penghargaan dalam bidang penulisan naskah lakon. Langkah selanjutnya adalah membuat grup WhatsApp untuk memudahkan penyebaran informasi termasuk pembagian dokumen materi pelatihan. Pelaksanaan dilaksanakan secara luring yang tentu saja membutuhkan perangkat seperti ruangan/gedung, spanduk, *sound system*, dan lain-lain. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan keterampilan menulis naskah lakon para anggota komunitas teater. Secara lebih detail, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut. *Pertama*, persiapan berupa pembuatan proposal dan penyebaran informasi mengenai pelatihan kepada anggota komunitas seni. *Kedua*, pendataan dan pendaftaran peserta. *Ketiga*, koordinasi dengan praktisi sebagai pemateri dari luar kampus. *Keempat*, penyiapan perangkat pelatihan seperti *sound system*, slide materi, dan lain-lain. *Kelima*, pelaksanaan yang berisi penyampaian materi dan pendampingan penulisan naskah lakon dan/atau rancangan naskah lakon dari dosen dan praktisi. *Keenam*, evaluasi dengan meminta peserta mengisi kuesioner secara *online*. *Ketujuh*, penyusunan laporan. *Terakhir*, adalah penyusunan artikel ilmiah untuk diterbitkan di jurnal nasional.

Pelatihan dasar produksi film ini memadukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (ipteks) untuk dibagikan kepada para peserta pelatihan sehingga mereka bisa menerapkannya dalam produksi film. Dalam segi ilmu pengetahuan, peserta dibagikan pengetahuan mengenai tahapan produksi film, teori sinematografi, dan teknik *editing*. Hal ini agar peserta memiliki pengetahuan dasar mengenai produksi film. Selanjutnya, akan diperkenalkan teknologi perfilman seperti jenis-jenis kamera dan praktik penggunaannya serta aplikasi-aplikasi *editing* film seperti Adobe Premiere dan aplikasi lainnya. Dengan IPTEKS tersebut, pelatihan ini membantu peserta mengembangkan kemampuan membuat film berkualitas dan menggunakan teknologi secara efektif

HASIL KEGATAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan

Beberapa hal penting mengenai pelaksanaan kegiatan pelatihan ini sebagai berikut. *Pertama*, penyajian materi tentang urgensi generasi muda NTB memiliki keterampilan perfilman. Materi ini disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdian, yakni Muh. Khairussibyan, M.A. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah. *Kedua*, penyajian materi tahapan-tahapan produksi film. Materi ini disampaikan oleh anggota pengabdian Rinda Widya Ikomah. Pemateri menyampaikan bahwa terdapat tiga tahapan dalam produksi film, yakni tahapan praproduksi yang terdiri atas penulisan skenario, *casting* pemain dan kru, penyusunan konsep dan observasi unsur-unsur *mise en scene*, dan manajemen produksi. Tahapan kedua adalah tahap produksi, yakni pengambilan gambar. Tahapan terakhir adalah tahapan pascaproduksi, yakni tahapan *editing*. Penyampaian materi ini tidak dilakukan secara mendetail sebab materi yang lebih mendetail disampaikan oleh pemateri dari praktisi perfilman. *Ketiga*, penyampaian materi oleh praktisi, yakni Rizki Pratama, S.Pd. Beliau adalah seorang sineas muda NTB yang telah berpengalaman memproduksi film dengan berbagai genre. Pemateri pernah menjuarai beberapa film festival seperti juara I Festival Film Islami 2022 (Kemenag NTB), juara III Nasional Festival Film Polri 2023, juara II Nasional Festival Film Polri 2024, juara I Festival Film Sangkareang 2024, Film Pendek

Favorit Festival Film Sangkareang 2024, dan juara II Nasional Polri Kreatif Kategori Film Pendek 2025. Selain itu, pemateri telah menghasilkan *web series* (30+), film pendek nonbioskop (10), film pendek (15), iklan layanan masyarakat (10), iklan komersil (6), film dokumenter (12), dan film dokumentasi (54).

Materi disampaikan dalam dua tahapan. Tahap pertama, pemateri menyampaikan materi mengenai dasar-dasar sinematografi. Beberapa istilah teoretis seperti jenis-jenis komposisi dan framing dalam film, jenis-jenis sudut pandang (*angle*), dan jenis-jenis pergerakan kamera diperkenalkan kepada peserta dengan memberikan contoh dari beberapa film populer dan dari film yang telah diproduksi oleh pemateri sendiri.



Gambar 2. Pengenalan Pemateri.



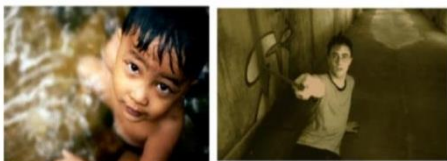
Gambar 3. Pemateri Menyampaikan Materi Dasar Sinematografi.

Materi selanjutnya adalah materi *editing*. Pada tahap ini, pemateri menyampaikan mengenai langkah-langkah, konsep, dan teknis dalam mengedit gambar film. Beberapa tahapan *editing* yang diperkenalkan dalam materi ini adalah *manajer file*, *roughcut*, *picture lock*, dan *quality control*. Selain itu, diperkenalkan juga jenis-jenis *cutting* seperti *cut in*, *match cut*, *cross cut*, dan *jump cut*.

SUDUT PANDANG (ANGLE)

HIGH ANGLE

Kamera ditempatkan di atas tingkat mata karakter atau objek. Ini menciptakan sudut pandang yang merendahkan, membuat karakter atau objek terlihat lebih lemah, tak berdaya, atau kecil.



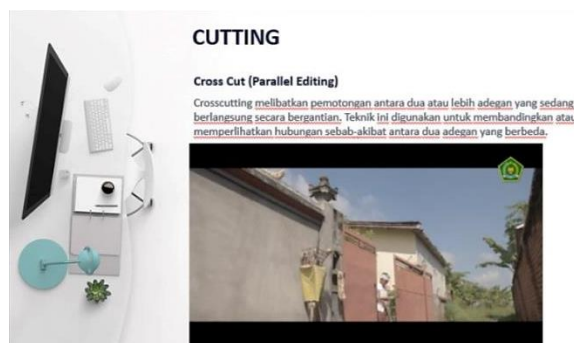
SUDUT PANDANG (ANGLE)

LOW ANGLE

Kamera ditempatkan di bawah objek sehingga terkesan sinematis, tinggi. Teknik ini biasanya digunakan untuk menggambarkan keagungan, besar, kesombongan, dll.



Gambar 4. Salah Satu Contoh Materi Dasar Sinematografi.



Gambar 5. Salah Satu Contoh Materi *Editing*.

Kegiatan selanjutnya adalah sesi tanya jawab dan refleksi. Pada sesi ini, beberapa peserta bertanya kepada para pemateri. Satu pertanyaan yang disampaikan oleh peserta adalah persoalan etika bila ide cerita bersumber dari karya orang lain seperti novel, cerpen, atau film yang kemudian dikembangkan menjadi naskah drama. Pemateri menjawab persoalan ini dengan menekankan pentingnya adanya kebaruan pada naskah drama yang ditulis seperti *setting* atau penokohan yang berbeda.

2. Hasil Penyajian Materi Keterampilan Aplikatif *Makeup* Teater dan Film

Penulisan naskah setelah mengikuti pelatihan dan apakah mereka tertarik mengikuti pelatihan serupa pada masa yang akan datang. Adapun ketika ditanya apakah peserta pelatihan tertarik untuk lebih aktif menulis karya sastra termasuk menulis naskah lakon setelah mengikuti pelatihan, sebanyak 94.1% peserta menjawab Ya, dan 5.9% sisanya menjawab Tidak. Sebanyak 88.2% peserta menjawab mendapatkan ide untuk dikembangkan menjadi naskah lakon setelah mengikuti pelatihan dan 11.8% sisanya menjawab tidak mendapatkan ide.

Pelatihan ini terdiri atas dua bagian, yakni bagian penyampaian materi oleh pemateri dari kalangan dosen dan bagian penyampaian materi dari kalangan praktisi. Pemateri dari dosen menyampaikan materi-materi teoretis, sedangkan pemateri dari praktisi memberikan contoh langsung dari film populer dan film yang telah ia produksi. Di samping itu, praktisi juga berbagi pengalaman nyata mengenai proses produksi film. Praktisi menyampaikan bahwa peningkatan keterampilan perfilman sangat penting agar dunia perfilman Indonesia diisi oleh film-film bermutu bagus dan tidak diisi oleh film-film bermutu kurang baik dengan biaya besar seperti animasi *One for All*.



Gambar 6. Foto Bersama Pemateri dan Peserta.

Berdasarkan survei pascapelatihan, para peserta berpendapat bahwa pelatihan ini memberi manfaat dan memberikan pengetahuan baru. Di samping itu, setelah mengikuti pelatihan, mereka bisa mendapatkan ide mengenai isu-isu sosial budaya yang layak diangkat menjadi film. Mereka

menganggap pelatihan lanjutan perlu diadakan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam perfilman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan produksi film memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi peserta dalam bidang perfilman. Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang mendukung pengembangan kemampuan teknis dan kreativitas, termasuk dalam penulisan naskah dan pengolahan ide cerita. Tingginya persentase peserta yang menunjukkan minat untuk terus berkarya dan mengembangkan ide menjadi naskah menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam mendorong produktivitas kreatif sineas muda. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan penekanan pada praktik dan pendampingan lanjutan guna mendukung pengembangan industri film lokal yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil pelatihan dan angket evaluasi, terdapat saran yang perlu dilaksanakan pada masa yang akan datang, yakni perlunya pelatihan lanjutan bagi peserta yang ingin meningkatkan keterampilannya dalam bidang produksi film.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2023). *Film dan Pascanasionalisme: 17 Esai dalam Dua Bagian*. Yogyakarta: Diva Press.
- Cleve, B. (2006). *Film Production Management*. Oxford: Focal Press.
- Halverson, E. R., Gibbons, D., Copeland, S., Andrews, A., Llorens, B. H., & Bass, M. B. (2014). What makes a youth-produced film good? The youth audience perspective. *Learning, Media and Technology*, 39(3), 386–403. <https://doi.org/10.1080/17439884.2012.706222>
- Mamer, B. (2009). *Film Production Technique: Creating the Accomplished Image*. California: Wadsworth Cengage Learning.
- Stewens, S. (2017). The importance of digital filmmaking and how it affects education in filmschools. *International Journal of Film and Media Arts*, 2(1), 62-66. <https://doaj.org/article/90f1e278a9fa4456944a662979c58575>
- Velinovic, P. (2023). Looking China youth film project: Untold stories a small handbook on documentary or how to shooting successfully in unknown circumstances. *International Communication of Chinese Culture*, 10(1), 73-88. <https://doi.org/10.1007/s40636-023-00266-8>